

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI ISLAMIC BOARDING SCHOOL
(Studi Deskriptif tentang Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter
Pesantren di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri)**

¹Khambali, ²Imas Masruroh, ³Mumu, ⁴Uus Ruswandi

¹Universitas Islam Bandung

^{2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,

*Korespondensi: *khambali1989@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis karakter di Sekolah Menengah Pertama Daarut Tauhiid Boarding School Putri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki visi yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter yang khas kepesantrenan. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 untuk kelas 8 dan 9, dan kurikulum merdeka untuk kelas 7. Terdapat 5 program pembelajaran sebagai pengembangan mata pelajaran agama dan budi pekerti dengan menggunakan kitab seperti aqidah, fiqh, tarikh, akhlak, dan materi kepesantrenan. Dalam perencanaan pembelajaran, guru membuat administrasi guru (Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang terintegrasi dengan nilai-nilai kepesantrenan. Program pembiasaan yang diterapkan di SMP DTBSP meliputi ibadah harian dengan mencatat ibadah harian (*mutaba'ah yaumiyyah*) dengan didampingi oleh *musyrifah*. Evaluasi pembelajaran di kelas 8 dan 9 dilakukan dalam penilaian otentik, proyek, ulangan harian, dan Ujian Tengah Semester, dan Ujian Akhir Semester. Penilaian kelas 7 pada kurikulum merdeka mengacu pada modul dan Alur Tujuan Pembelajaran yang terdapat pada buku pedoman guru yang diterbitkan oleh kementerian agama Islam dengan melakukan ujian lisan, praktik dan ujian berbasis proyek.

Kata Kunci: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Karakter Pesantren; Boarding School.

ABSTRACT

*This study aims to describe character-based Islamic religious education learning at Daarut Tauhiid Boarding School Putri Junior High School. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The results of this study show that this school has a vision integrated with character values typical of boarding schools. The curriculum used is the 2013 curriculum for grades 8 and 9, and the independent curriculum for grades 7. There are 5 learning programs for the development of religious and ethical subjects using books such as aqidah, fiqh, Tarikh, morals, and pesantren materials. In lesson planning, teachers make teacher administration (syllabus and lesson plan) integrated with boarding school values. The habituation program implemented at DTBSP Junior High School includes daily worship by recording daily worship (*mutaba'ah yaumiyyah*) accompanied by *musyrifah*. Learning evaluation in grades 8 and 9 is carried out in authentic assessments, projects, daily tests, and Midterm Exams, and End of Semester Exams. Grade 7 assessment in the independent curriculum refers to the module and the flow of learning objectives contained in the teacher's manual published by the Ministry of the Islamic religion by conducting oral, practical, and project-based exams.*

Keywords: Islamic Religious Education Learning; Pesantren Character; Boarding School.

A. PENDAHULUAN

Di pertengahan tahun 1990-an masyarakat Indonesia mulai gelisah dengan kondisi generasi bangsa yang cenderung terdiktomi secara ekstrim, sehingga corak pendidikan pesantren terlalu bernuansa keagamaan sedangkan sekolah umum terlalu bernuansa keduniawian. Maka muncullah upaya untuk mengawinkan pendidikan umum dan pesantren dengan melahirkan term baru yang disebut *boarding school* yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan yang lebih komprehensif-holistik, ilmu dunia (umum) dapat capai dan ilmu agama juga dikuasai. Maka sejak itu mulai bermunculan banyak sekolah boarding yang didirikan.

Kehadiran *boarding school* telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya ayah yang bekerja tapi juga ibu atau istri pun turut bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik, maka *boarding school* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka; baik makan, kesehatan, keamanan, sosial, dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna (Bafadhol, 2016).

Selain itu, polusi sosial yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran antarpelajar, pengaruh media, dan lain-lain ikut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di *boarding school*. Namun juga tidak dipungkiri bahwa ada faktor-faktor lain yang melatarbelakangi kenapa orang tua memilih *boarding school*, yaitu keluarga yang tidak lagi harmonis atau keluarga yang sudah pesimis mendidik anaknya di rumah (Ramot, 2022).

Boarding School merupakan lembaga yang berfokus kepada pembelajaran di kelas dengan bermukim dan menjalani kehidupan bersama di lingkungan pendidikan. *Boarding School* menyatukan tempat kebiasaan sehari-hari (tempat tinggal) siswa di lingkungan pendidikan yang terpisah dari keluarga dan rumah. Siswa diajarkan ilmu keagamaan serta ilmu pengetahuan (Hombersley, 2007). Pendidikan yang menerapkan pendidikan asrama merupakan perpaduan antara pendidikan umum dan pesantren dimana siswa mendapatkan pelayanan pendidikan 24 jam. Pendidikan ini dianggap unggul dari sisi kesiapan peserta didiknya yang menjadi manusia bertaqwa, mempunyai iman, mandiri (Negeri, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Taufikin menggambarkan bahwa *Boarding School* bukan hanya belajar Al-Qur'an, Sains dan Teknologi, tetapi juga mendidik siswa atau santri untuk menjadi penyelesaian masalah kehidupan di masyarakat (Taufikin, 2018).

Dengan demikian, sistem pendidikan *boarding school* adalah sebuah metode pendidikan untuk mengolaborasikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Bahkan

semua yang ada di *boarding school* mendapatkan pelayanan pendidikan 24 jam. Di pendidikan berbasis *boarding school* pun di asrama terdapat pembina asrama yang dimana pembina dipilih berdasarkan kompetensi yang mumpuni dan berlatar belakang pesantren.

Implementasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang memiliki sistem *Boarding School* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Khasanah dan Arifin mengkaji pengembangan kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Beliau mengatakan menyeimbangkan antara akal, hati, dan keterampilan merupakan bagian dari kurikulum boarding school di SMP. Pendidik adalah faktor utama agar dapat memperlihatkan suatu kualitas (Khasanah & Arifin, 2017). Sya'roni Zaini dan Miftah mengadakan penelitian serupa yang dilakukan di SMA Unggulan BPPT Al Fattah dan MA Fathul Hidayah SMP Simanjaya, yang berada di Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Mereka menjelaskan permasalahan serta faktor pendukung yang ada dalam pembelajaran PAI di lembaga-lembaga itu, diantaranya bersangkut-paut antara bermacam-macam latar belakang yang berberda, mnimnya perhatian dari pemerintah, dan kerjasama antara orang tua siswa dan pendidik (Telda et al., 2020).

Penelitian yang lain dari Nugraha. Penelitian tersebut berisi gabungan antara sistem kurikulum 2013 dengan sistem pondok pesantren di MTs Fadillah Sidoarjo. Hasilnya menunjukkan satu kekhasan kurikulum terpadu yang saling berkaitan antara kurikulum nasional dann kekhsan lembaga. Ini terlihat dari kekahasan pesantren sanagat mempengaruhi upaya pembentukan karakter siswa (Paminto et al., 2018). Penelitian-penelitian ini membahas implementasi kurikulum sekolah yang mengaju kepada pesantren atau dengan istilah sekarang boarding school. Terdapat keunikan pada pengembangan kurikulum, dan kendala-kendala yang digapai. Sangat menarik untuk dibahas bentuk pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti berbasis boarding school dalam pembentukan karakter, terutama karakter yang dikembangkan oleh pesantren dimana pembentukan karakter peserta didik atau santri sebagai tujuan utama.

Dalam hal ini konteks penelitian yang diambil adalah SMP DTBSP yang merupakan sekolah yang dikelola oleh Yayasan Daarut Tauhiid Rahmatan lil 'Aalamiin, sebagai lembaga formal sesuai standar yang mendapat pengakuan oleh pemerintah dengan izin pendirian No. 421.3/010-Disdik Tahun 2015 dan izin operasional dengan No. 421/6797-Disdik/2014 Tahun 2014. Sekolah ini mempunyai siswa berjumlah 339 siswa dengan visinya: "*Menjadi sekolah unggul yang mampu mewujudkan generasi bertauhiid, berakhlakul karimah, dan prestatif*". Terdapat beberapa keunikan pada sekolah ini yang dipadukan dengan boarding/ asrama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang Pembelajaran PAI berbasis karakter kepesantrenan di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Boarding dan *school* adalah dua kata dari Bahasa Inggris yang bermakna menumpang dan sekolah. Kemudian menjadi kata serapan yang berarti sekolah berasrama. Menurut *Oxford Learner's Advanced Learner's Dictionary* istilah *Boarding School* diartikan sebagai adalah sekolah yang selama proses pembelajaran, peserta didik dan seluruh civitas hidup bersama di satu tempat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa sistem *boarding school* adalah sistem pemondokan atau sekolah berasrama. Yaitu suatu sistem siswa tinggal, makan, dan hidup di tempat dimana dia belajar juga bersama dengan seluruh teman-temannya, guru, dan seluruh pengelola lembaga dengan batas waktu yang ditentukan (Bojonegoro, 2020).

Sistem *boarding school* ada banyak ditemukan di berbagai belahan dunia yang lain, dan tidak hanya di Indonesia saja. Ada berbagai macam jenis boarding school di seluruh dunia ini. Menurut yahya ada tujuh jenis boarding school, diantaranya adalah a) sekolah yang mengumpulkan siswa dengan sesama gendernya, ada yang khusus laki-laki dan khusus perempuan; b) sekolah untuk kepentingan kemiliteran; c) sekolah pra-profesional seni, atau sekolah tempat berkumpulnya siswa yang bercita-cita berkecimpung di dunia seni; d) sekolah berdasarkan agama; e) sekolah berkebutuhan khusus; f) sekolah junior, atau sekolah berasrama dengan tingkatan SMP dan di bawahnya (Karakter et al., 2019).

Pada lingkungan sekolah tersebut semua siswa membaur, berinteraksi dengan sesama siswa dan juga guru setiap saat. Para siswa ini tidak hanya mendapatkan ilmu secara teoritis saja, tetapi bisa juga langsung mempraktekkan ilmunya dan menyaksikan contoh-contoh yang baik.

Boarding School mempunyai makna sekolah berasrama. Asrama diharapkan menjadi rumah kedua dari setiap siswa yang ada didalamnya. Sekolah yang memakai asrama sebagai tempat tinggal siswanya tidak ubahnya seperti sekolah bernuansa Islami atau yang lebih dikenal masyarakat dengan Pesantren yang merupakan Lembaga Sekolah dengan tujuan mempunyai akses yang luas ke pendidikan lanjutan dan dunia kerja yang sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional, tetapi juga mempunyai nilai tambah berupa penguasaan terhadap ilmu agama.

Boarding School memiliki unsur fisik dan unsur non fisik. Unsur fisik di dalam *Boarding School* adalah ruang belajar, ruang beribadah dan asrama sebagai tempat tinggal

siswa, sedangkan unsur non fisik merupakan program yang disusun sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan termasuk segala aturan tata tertib dan juga sanksi.

Boarding School memiliki beberapa ciri khas yang menjadi pembeda dengan pesantren atau sekolah pada umumnya, yaitu: a) secara Sosial, *Boarding School* mengharuskan siswanya yang berasal dari lingkungan sosial yang heterogen untuk diisolasi dilingkungan sekolah dan asrama yang diatur sedemikian rupa agar menjadi lingkungan sosial yang homogen; b) secara Ekonomi, *Boarding School* memberikan dan menjamin pelayanan yang sebaik-baiknya dan menyeluruh sehingga otomatis berbiaya relatif tinggi dan siswanya akan mendapatkan berbagai fasilitas penunjang; dan c) secara Religiusitas, *Boarding School* mempersiapkan siswanya mendapatkan pendidikan yang selaras antara kebutuhan jasmani, rohani, spiritual maupun intelektual akademiknya, sehingga siap bersaing dari sisi kemampuan Ilmu dan Teknologi serta mempunyai nilai-nilai religiusitas yang mumpuni (Usman, 2013).

Islam masuk ke Indonesia sejak awal mulanya, pendidikan Islam merupakan kebutuhan penting bagi masyarakat Indonesia tetapi pada kenyataannya tidak setiap orang dapat mempelajari dan mendapatkan pendidikan Islam sehingga catatan sejarah dan dokumentasi tentang pesantren pertama yang ada di Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti terutama sebelum Belanda menjajah Indonesia. Tidak dapat dipungkiri kehadiran Belanda sedikitnya mampu membawa berbagai kemajuan teknologi dan sistem pendidikan di Indonesia. Meskipun Belanda sama sekali tidak mendorong Indonesia menggunakan sistem tarbiyah (pendidikan) yang berbasiskan Islam seperti yang ada sebelumnya. Seiring dengan kemerdekaan Indonesia dan perkembangan zaman pesantren mendapatkan perhatian dan pemerintah sebagai sebuah lembaga yang memiliki banyak fungsi tidak hanya mempelajari agama Islam, namun berperan juga dalam kemajuan pembangunan sumber daya manusia Indonesia (Anggadwita et al., 2021)

Sekolah yang memakai *boarding school* sebagai sistemnya mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan sekolah-sekolah lain. Berbagai macam perangkat yang terdapat pada *boarding school* itulah yang menjadi karakter. Kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan sistem *Boarding School* dimulai pada saat siswa membuka matanya di waktu subuh sampai kembali memejamkan matanya di malam hari. Siswa pergi ke sekolah bisa dengan cara berjalan kaki tanpa menggunakan kendaraan lagi. Hal ini merupakan karakteristik yang pertama dalam sistem *Boarding School* yaitu kesetaraan jarak antara asrama dan sekolah menyatu dalam lingkungan sekolah. *Boarding school* memiliki karakteristik. Karakteristik pertama adalah *boarding school* memberikan jaminan siswa mampu menerima pendidikan yang seimbang di antara pendidikan jasmani dan ruhani, antara ilmu pengetahuan dan ilmu

keagamaan. Karakteristik yang kedua adalah sistem *boarding school* mengajarkan siswa untuk mandiri dan hidup secara sederhana (Sondakh et al., 2021)

Metode pembelajaran *Boarding School* tidak lekang dari kekhasan pondok pesantren, dimana metode berbasis tradisional yang ada di Pondok pesantren, adapula metode yang bersifat baru. metode-metode yang berasal dari pendidikan modern digabungkan dengan metode tradisional merupakan metode pembelajaran hasil pembaruan yang digunakan di pesantren. Penerapan metode yang modern juga diikuti dengan pengambilan sistem baru, yaitu sistem sekolah klasikal. Berdasarkan kondisi di lapangan peneliti menemukan metode pembelajaran yang dipakai SMP DTBSP memakai metode modern dan tradisiona.

Irfan Setiawan menulis buku berjudul “Pembinaan Dan Bimbingan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama”. Dia banyak menjelaskan tentang *boarding school*, cara membina dan membimbing siswa, kultur dan sistem asrama, serta halangan dan rintangan lembaga pendidikan *boarding school*. Model dan budaya lembaga pendidikan berasrama, metode pembinaan dan pembimbingan peserta didik, serta hambatan dan tantangan Institusi Pendidikan *Boarding School* (Lathifa Amin, 2017).

Secara etimologi, “Charassein” merupakan bahasa Yunani yang berarti pola yang berasal dari ukiran. Inilah asal kata dari karakter. Sedangkan dalam bahasa Arab, karakter diartikan Sedangkan karakter dalam Bahasa Arab diartikan *khuluq* (خلق) jika dirubah dalam bentuk jama menjadi akhlaq (أخلاق). Munawwir mengartikan kata *khuluq* sebagai tabiat, budi pekerti, dan kebiasaan (Santika & Sudiana, 2021). Begitu juga didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah karakteristik yang menjadi pembeda antara tiap orang (Rony, 2021).

Karakter adalah perilaku atau kepribadian yang ada didalam diri setiap orang. Menurut penjelasan Psikologi, karakter adalah kepribadian manusia yang dinilai dari moral dan etika serta kejujuran seseorang yang berkaitan dengan sifat-sifat seseorang tersebut dan cenderung tidak bisa dirubah (Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017).

Karakter adalah landasan dan nilai utama untuk membangun kepribadian seseorang. Karakter terbentuk karena genetika yaitu faktor keturunan dan lingkungan atau faktor dari dalam dan luar diri seseorang tersebut yang menjadi pembeda antara dirinya dan orang lain yang terlihat melalui bagaimana cara dia bersikap dan berperilaku (Zaman, 2019). Berikut merupakan definisi karakter menurut ahli. Menurut Winnie, karakter mempunyai dua pengertian yaitu bagaimana seseorang menunjukkan perilaku buruk dan bagaimana seseorang memiliki karakter yang memiliki kaitan dengan personality (Endang Komara, 2018).

Karakter merupakan sekumpulan nilai dan perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, perilaku, emosi, perbuatan serta ucapan yang berlandaskan atas nilai agama, kultur, dan sosial. Karakter adalah gambaran diri. Gambaran diri seseorang, bagaimana seseorang memperlakukan orang lain. Apa yang dilakukan seseorang saat dilihat maupun tidak dilihat orang lain, saat berada di depan umum ataupun sedang sendirian dan dilakukan secara tetap dan konsisten dari hari ke hari. Karakter merupakan kekuatan seseorang disaat ia mengalami masa sulit dari kehidupannya dalam bentuk respon (Lote, 2020). Karakter merupakan ciri khas seseorang didalam setiap ruang lingkup lingkungan sosial dengan wujud kemampuan mengambil keputusan, bagaimana seseorang bersikap dan kemampuan mempertanggung jawabkan segala perbuatannya (Utama, 2017).

Dalam Kamus Psikologi, J. P. Chaplin menjelaskan karakter sama dengan watak atau sifat yang mana merupakan suatu kualitas yang tidak berubah dan kontinu yang mampu menjadikan ciri dalam mengidentifikasi seseorang. Karakter sangat penting pada diri setiap orang (Avila Fernandez, 2004).

Maka dari beberapa pernyataan mengenai karakter, dapat kita tarik kesimpulan bahwa karakter merupakan akhlak, tabiat, atau budi pekerti yang merupakan aplikasi nilai-nilai atau sifat kedalam bentuk tindakan atau tingkah laku seseorang. Sehingga sifat tersebut menjadi nyata dan dapat diamati oleh orang lain yang menjadi ciri pembeda antara seseorang dengan yang lainnya.

Untuk mewujudkan karakter yang baik sebagai upaya membangun peradaban bangsa dan negara haruslah dimulai dari pembentukan karakter yang baik pula pada orang tua, guru, dan pendidik dengan memberikan tauladan yang baik sehingga siswa bisa meniru tauladanya yang dilihatnya. Karakter yang baik akan terus terjaga dengan pembiasaan yang baik pula.

Terdapat beberapa cara dalam mendidik anak agar karakter baiknya muncul, yaitu pertama, mengubah lingkungan anak menjadi lingkungan yang baik. Kedua, memberikan pengetahuan dan pembelajaran tentang sikap dan tingkah laku yang baik. Ketiga adalah dengan cara mengajarkan kemampuan menyentuh dan mengendalikan emosi anak karena manusia dikendalikan oleh 88% emosinya.

Dalam tinjauan psikologi, karakter manusia dapat ditinjau dari empat sudut pandang, yaitu psikoanalisis, behavioristik, kognitif, dan humanistik. Psikoanalisis adalah dimana setiap individu terbentuk dari unsur Id, Ego, dan Super Ego yang mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku. Adapun behavioristik menurut pandangan behavioristik karakter manusia dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada. Sedangkan kognitif, memandang karakter manusia sebagai hasil dari berfikir, merenung dan menelaah setiap informasi yang

dipelajarinya atau yang diterimanya. Dan terakhir adalah humanistik. Humanistik berpendapat bahwa setiap manusia mempunyai karakter yang baik dan manusia di dalam perbuatannya terdapat tanggung jawab penuh.

Ruang lingkup karakter terbagi menjadi enam, yaitu : 1) Respect, seseorang akan senang dihormati dan ketika seseorang menghormati orang lain maka seseorang itu akan menunjukkan sikap sopan dan baik; 2) Responsibility (Tanggung Jawab) yaitu kemampuan seseorang bertanggung jawab; 3) Civic Duty (Nasionalisme - Kesadaran Berwarga Negara) yaitu memahami kewajiban dan haknya sebagai bagian dari negara; 4) Fairness (Keadilan dan Kejujuran), setiap orang ingin diperlakukan adil dan jujur; 5) Caring (Kepedulian), seseorang harus mempunyai kepedulian terhadap sesama maupun lingkungannya; 6) Trustworthiness (Kepercayaan), seseorang harus bisa dipercaya.

Karakter dibentuk dari kebiasaan. Pola asuh dari orang tua bisa berpengaruh besar dalam pembentukan moral buruk dan baiknya kebiasaan terhadap anak-anak. Tujuan pembentukan karakter ialah membina agar hadirnya anak atau generasi penerus berkembang dengan sangat baik seimbang dalam proses pengajarannya dan disini masyarakat sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral anak melalui bimbingan orang tua dan masyarakat (sosial) nya.

Dalam Islam kedudukan akhlak moral (karakter) menempati posisi yang sangat penting yang berakar pada akidah. Karakter merupakan perilaku yang berakar kuat dalam diri manusia dan membentuk sebuah kepribadian. Karakter murni atas dasar kemauan dan merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, ikhlas hanya karna Allah Swt. bukan karna mengincar pujian, itulah karakter yang ideal yang sesuai dengan pandangan Islam (Somad, 2021).

Kecerdasan, emosi, serta sikap seseorang memerlukan adanya pembinaan pendidikan karakter. Dalam sistem *boarding school*, meningkatkan pengetahuan akademik bukanlah tujuan yang utama. Melainkan yang menjadi tujuan dari pendidikan didalam sistem boarding school adalah untuk membangun akhlaq mulia, memperkuat serta mempertahankan motivasi semangat belajar, menghargai nilai- nilai keagamaan, nasionalis membina sikap jujur, tanggung jawab beadab dan bermoral tinggi.

Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan nilai akademiknya ini adalah sebuah tujuan yang diinginkan oleh *Boarding School*. Tapi juga berfokus kepada moral, nilai-nilai spritual atau keagamaan, etika, akhlak terpuji, asas kemanusiaan, tolong menolong, mandiri, nasionalis, melatih serta menghargai nilai nilai kehidupan.

Boarding school memiliki tujuan untuk membuat siswa memahami bahwa belajar adalah kewajiban yang ditentukan oleh Allah Swt. Agar siswa tidak terbawa dengan keinginan-keinginan yang bersifat duniawi, kekayaan, dan kekuasaan (Mastuhu, 2014). Karena itulah, dalam proses pendidikan yang diterapkan *boarding school* sangat menekan sekali kepada arahan, kasih sayang, proses bimbingan.

Sistematika sebuah pendidikan merupakan pola yang terdiri dua suku kata, sistem dan pendidikan. Yang berasal dari Bahasa Yunani *Systema* dan *Systematos* yang memiliki arti sekelompok unsur yang saling berkaitan secara keseluruhan dan mempunyai keterkaitan (Aslan & Wahyudin, 2020). Suatu proses bisa berjalan lancar dan mencapai tujuannya, maka memerlukan optimalisasi fungsi perencanaan, administrasi, bimbingan, kurikulum dan hal lain yang terkait didalamnya.

Sedangkan pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari bentuk fiil madli *robaa- yarbua* (ربا - يربو) yang memiliki makna mengasuh, mendidik, dan memelihara. Dan jika diubah menjadi bentuk isim mashdar akan berubah menjadi kata *tarbiyah* (تربية) yang memiliki makna pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan (Syarif, 2021).

Makna pendidikan yang ada di Kamus Bahasa Indonesia adalah suatu kelompok atau manusia yang berubah dalam sikapnya sebagai tindakan atau usaha menciptakan sifat dewasa dengan cara belajar dan berlatih (Suhardi, 2013). Apabila dimaknai secara teoritis sistem pendidikan mempunyai komponen yang terdiri dari tujuan pendidikan, siswa atau peserta didik, perlengkapan penunjang proses pendidikan, dan lingkungan. Semua komponen ini mutlak harus ada dalam suatu sistem pendidikan (Abidin, 2021).

Islam diturunkan Allah sebagai rahmat bagi semesta alam. Al-Quran adalah mukjizat yang menjadi bukti agama yang paling sempurna. Islam mengatur segala hal dalam kehidupan seorang muslim. Al-Quran dan Hadits pun banyak mengajarkan sebuah akhlak berupa akhlak dan adab yang baik sesuai dengan ajaran Baginda Nabi Muhammad SAW. Karena itulah, agama islam mampu merubah perilaku dan adat istiadat manusia dari sejak zaman jahiliyah menjadi manusia yang memiliki peradaban dan kehidupan yang damai.

Untuk menjawab segala kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan Islam, lembaga pendidikan berkomitmen dalam membentuk karakter yang mulia sesuai dengan tuntunan ajaran islam adalah sistem *boarding school*. Sistem yang diterapkan di *boarding school* menerapkan pendidikan yang berproses lama namun ini didasarkan untuk menggapai sesuatu tujuan.

Perencanaan program yang baik akan dapat meningkatkan proses pendidikan dan membuat anak terbiasa untuk mempraktekkan akhlak mulia. Hal ini sangat bisa diperoleh

dalam sekolah dengan sistem *Boarding School*. Pendidikan Islam pada sekolah pada sistem *Boarding School* berkembang mengikuti perkembangan dan kebutuhan di era sekarang didalam masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam pada sekolah dengan sistem *Boarding School* atau asrama bisa mengikuti zaman dimana dan apa masyarakat butuhkan bukan hanya sekedar mendidik namun menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bording School menerapkann pendidikan karakter yang dimana bukan hanya mengajarkan perbuatan yang diaanggap benar dan salah namun sebuah perilaku yang akan menjadi sebuah pembiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari dan perbuatan baik bukan hanya sebuah materi namun dilakukan.

Dalam Al Qur'an terdapat akhlak yang membedakan ini muslim atau tidak contohnya seperti kebaikan, kebajikan, menepati janji, sabar jujur, takut kepada Allah ini semua adalah karakter seorang muslim yang ditemukan di Al-Quran dan sebagai firman Allah (Khambali, 2017).

C. METODE

Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif diharapkan memperoleh informasi yang focus, substantif dan terperinci mengenai pembelajaran PAI di SMP berbasis karakter khas pesantren pada SMP DTBSP dengan menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan Siswa. Peneliti menggunakan analisis data kasus tunggal yang pada objek yaitu SMP DTBSP dengan menafsirkan data dengan sebuah kata-kata, yang mensiratkan sebuah makna. Analisis berbasis induktif ini diartikan sebagai setelah melihat fakta yang ada di lapangan dan fakta tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan dan peneliti menggunakan analisis ini untuk menarik sebuah kesimpulan. Peneliti memiliki tiga langkah yang digunakan jalannya analisis yaitu reduksi data tentang kasus atau permasalahan, penyajian, dan menarik kesimpulan dari data atau kasus yang telah diteliti. Teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data yang dipakai adalah teknik pemeriksaan yang digunakan persyaratan khusus. Yaitu, kepercayaan (data yang diambil dari SMP DTBSP adalah data sesuai dengan kebenaran atau sesuai dengan fakta yang ada dilapangan), keteralihan (menyusun laporan jelas), kebergantungan (bisa dipertanggungjawabkan) dan kepastian (pengumpulan data dalam bentuk laporan).

D. HASIL PEMBAHASAN

Desain dan Muatan Kurikulum

Dalam Menyusun desain kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP DTBSP didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang saling berbeda. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menetapkan lebih dahulu mata pelajaran apa yang harus dipelajari peserta didik. Untuk aspek keimanan menggunakan sistematisasi ilmu tauhid. Akhlak menggunakan sistematisasi ilmu akhlak. Ibadah dan muamalah menggunakan sistematisasi ilmu fikih. Tarikh menggunakan sistematisasi ilmu sejarah kebudayaan Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bahwa kurikulum yang digunakan di SMP DTBSP pada tahun ajaran 2022-2023 masih menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas 8 dan 9 dan kurikulum merdeka untuk kelas 7. Terdapat 5 (lima) program pembelajaran yang merupakan hasil dari pengembangan mata pelajaran agama dan budi pekerti menggunakan buku pegangan dalam bentuk kitab yang sesuai dengan bidang keilmuannya yang terdiri dari aqidah (aqidatul awwam), fiqh (matan abu syuja'), Tarikh (khulashah nurul yaqin), akhlak (ta'lim al-muta'allim), materi ke-DT-an. Masing-masing program pembelajaran memiliki beban jam 2 jam perpekan. Sehingga total jam mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti menjadi 10 jam setiap kelasnya.

Muatan kurikulum pendidikan agama dan budi pekerti di SMP DTBSP terdiri dari pengembangan mata pelajaran menjadi beberapa program pembelajaran, pembiasaan ibadah, pembiasaan karakter, dan hafalan al-Qur'an. Beberapa aspek muatan kurikulum pendidikan agama dan budi pekerti di SMP DTBSP kelas 8 dan 9 meliputi: Tujuan pendidikan agama dan budi pekerti, dan kompetensi inti. Adapun aspek muatan kurikulum merdeka pada kelas 7 mengacu pada modul-modul yang terdapat pada buku pedoman guru dan siswa yang diterbitkan oleh kementerian agama Islam dengan menambahkan pengembangan kitab dan khas ke-DT-an. Penerapan pembelajaran PAI juga diperkuat dengan kegiatan-kegiatan di luar kelas, yaitu kegiatan kepesantrenan di asrama yang didampingi oleh musyrif, seperti penguatan pembelajaran aqidah melalui asmaul husna, penguatan pembelajaran fiqh melalui kegiatan praktik ibadah wajib maupun sunnah di setiap harinya, penguatan Tarikh melalui mentoring di setiap malam sebelum tidur, dan penguatan pembelajaran akhlak melalui kegiatan evaluasi harian dan forum santri Ketika halaqah dilaksanakan.

Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama dan budi pekerti bahwa dalam perencanaan pembelajaran guru membuat administrasi guru dengan membuat Silabus dan RPP dengan memasukkan nilai-nilai ke-DT-an, seperti 4 pilar SMP DTBSP (ma'rifatullah, entrepreneurship, leadership dan wawasan lingkungan) dan sejumlah program pembiasaan peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, guru menggunakan media yang tersedia di sekolah, seperti whiteboard dan infocus atau layer proyektor. Penggunaan media akan menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari dan dipraktikkan. Adapun metode yang digunakan sangat variative dengan menyesuaikan materi yang dipelajari, meliputi metode ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi, demonstrasi, drill, aktif learning, dan teladan. Untuk pendekatan dan strategi yang digunakan adalah pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional dan fungsional/ kemanfaatan. Prinsip pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.

Program pembiasaan yang diterapkan di SMP DTBSP meliputi ibadah harian dengan mencatat ibadah harian dan amal sehari-hari. Pencatatan ibadah sehari-hari baik yang sifatnya wajib dan sunnah sebagai bentuk evaluasi dikenal dengan istilah mutaba'ah yaumiyyah. Di dalamnya terdapat ibadah shalat fardlu berjama'ah dan sunnah, amalan dzikir ba'diyyah, shadaqah, TSP (Tahan dari buang sampah sembarangan, Simpan sampah pada tempatnya, Pungut sampah adalah ibadah). Poin tambahan lainnya, seperti membangunkan teman, berada di masjid 5 menit sebelum adzan, menghafal minimal 3 ayat setiap harinya, tilawah, belajar, membaca doa dalam aktifitas sehari-hari. Dalam hal kebersihan lainnya, misalnya pengamalan BEBASKOMIBA (berantakan rapihkan, basah keringkan, kotor bersihkan, miring luruskan, bahaya amankan), pengamalan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Pengamalan program pembiasaan-pembiasaan tersebut dievaluasi oleh tim musyrif pada setiap harinya. Terdapat agenda harian yang diterapkan pada SMP DTBSP, yaitu sebagai berikut:

Table 1. Agenda Harian SMP DTBCP

Waktu	Kegiatan
03.30-03.45	Bangun pagi, persiapan shalat tahajud
03.45-04.00	Shalat tahajud
04.00-04.30	Agenda pribadi (mandi, menghafal, persiapan halaqah ziyadah dan BBRT)
04.30-05.00	Shalat shubuh, al-Ma'tsurat pagi dan tilawah 5 ayat
05.00-06.00	Halaqah ziyadah
06.00-06.30	Agenda pribadi (persiapan sekolah dan BRTT)
06.30-07.00	Shalat dluha, asmaul husna dan makan pagi
07.00-07.15	Persiapan apel kamar
07.15-07.30	Apel kamar dan berangkat sekolah
07.30-07.45	Persiapan apel pagi
07.45-08.00	Apel pagi
08.00-11.45	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
11.50-13.00	Shalat Dzuhur, tilawah 5 halaman dan makan siang
13.00-13.15	Persiapan halaqah siang
13.15-14.45	Halaqah muraja'ah
14.45-15.15	Agenda pribadi dan persiapan shalat ashar
15.15-16.00	Shalat ashar, al-Ma'tsurat sore dan tilawah 10 halaman
16.00-17.30	Me Time
17.30-18.00	Persiapan shalat maghrib
18.00-18.45	Shalat maghrib, muraja'ah surat pendek dan makan malam
19.00-19.45	Shalat isya, pengisian MY dan tilawah Al-Mulk
20.00-21.30	Belmanter (tutor sebaya)
21.30-22.00	Persiapan tidur malam, cerita pengantar tidur (dari kantor pengasuhan dan murattal Al-Mulk
22.00-03.30	Istirahat

Sumber: Dokumen Kegiatan Harian SMP DTBS Putri

Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di kelas 8 (delapan) dan 9 (sembilan) dilakukan dalam bentuk penilaian otentik, proyek, ulangan harian dan UTS/UAS. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh manakah peserta didik menguasai materi setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Proses evaluasi penilaian yang dilakukan oleh guru terdiri dari penilaian pengetahuan (kognitif), penilaian sikap (afektif), dan penilaian keterampilan (psikomotor). Penilaian tersebut dilakukan dengan Teknik tes berupa soal-soal dan non tes berupa ujian praktik dan observasi. Adapun penilaian kelas 7 pada kurikulum merdeka mengacu pada modul-modul yang terdapat pada buku pedoman guru dan siswa yang diterbitkan oleh kementerian agama Islam dengan melakukan ujian lisan, praktik dan ujian berbasis proyek. Adapun evaluasi di luar kelas dilakukan oleh musyrifah pada setiap asramanya dengan masing-masing musyrifah bertanggung jawab terhadap 10-15 santri.

Keberhasilan pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti ditentukan oleh standar dan ukuran yang berdasar pada profil lulusan SMP DTBSP, yaitu:

(a) Salimul aqidah mengambil nilai dari program pembelajaran kitab aqidatul awam, matan abu syuja', ta'lim al-muta'allim dan nurul yaqin. Hasil yang diperoleh pada UTS Semester Ganjil 2022-2023 menunjukkan seluruh siswa tuntas melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 80 dengan rata-rata nilai 85.

(b) Shahihul Ibadah mengambil nilai dari Mutaba'ah yaumiyyah. Hasil yang diperoleh pada UTS Semester Ganjil 2022-2023 menunjukkan seluruh siswa melebihi standar ibadah harian (mutaba'ah yaumiyyah) yang sudah ditetapkan sebesar 90 dengan nilai 94,00.

(c) Matinul Khuluq mengambil dari penilaian karakter baku (baik dan kuat) bulanan yang terdiri dari ikhlash, jujur, tawadlu, disiplin, berani dan Tangguh. Hasil yang diperoleh pada UTS Semester Ganjil 2022-2023 menunjukkan seluruh siswa melebihi standar nilai karakter baku B (baik) yang telah ditetapkan dengan angka 85. Siswa memiliki rata-rata nilai karakter baku 92,00.

(d) Tahfidz Al-Qur'an merupakan program setoran hafalan Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari. Siswa terbagi dalam 3 kelas tahfidz, yaitu kelas pra Tahsin (5 juz), kelas Tahsin (7 juz), dan kelas tahsin lanjutan (10 juz). Masing-masing kelas memiliki target hafalan yang berbeda. Untuk kelas pratahsin target hafalan 5 baris perhari. Sedangkan untuk kelas Tahsin target hafalan 7 baris perhari. Untuk kelas Tahsin lanjutan memiliki target 10 baris perhari. Sehingga rata-rata target hafalan dalam satu semester sekitar 13 halaman. Hasil yang diperoleh

menunjukkan siswa rata-rata melebihi target yang telah ditetapkan dengan perolehan rata-rata capaian hafalan qur'an sebesar 10 halaman di UTS Semester Ganjil 2022-2023.

E. KESIMPULAN

SMP DTBSP memiliki visi yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter yang khas ke-DT-an. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 untuk kelas 8 dan 9, dan kurikulum merdeka untuk kelas 7. Terdapat 5 program pembelajaran sebagai pengembangan mata pelajaran agama dan budi pekerti dengan menggunakan kitab seperti *aqidah (aqidatul awwam)*, *fiqh (matan abu syuja')*, *tarikh (khulashah nurul yaqin)*, *akhlak (ta'lim al-muta'allim)*, dan materi ke-DT-an. Dalam perencanaan pembelajaran, guru membuat administrasi guru dengan membuat Silabus dan RPP dengan memasukkan nilai-nilai ke-DT-an. Program pembiasaan yang diterapkan di SMP DTBSP meliputi ibadah harian dengan mencatat ibadah harian (mutaba'ah yaumiyyah) dengan didampingi oleh musyrifah. Evaluasi pembelajaran di kelas 8 dan 9 dilakukan dalam penilaian otentik, proyek, ulangan harian dan UTS/UAS. Penilaian kelas 7 pada kurikulum merdeka mengacu pada modul dan ATP yang terdapat pada buku pedoman guru yang diterbitkan oleh kementerian agama Islam dengan melakukan ujian lisan, praktik dan ujian berbasis proyek.

F. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berharap adanya penelitian selanjutnya tentang sejumlah program pesantren daarut tauhiid yang memiliki kekhasan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah PAI pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi, yaitu Bapak Prof. Dr. H. Uus Ruswandi M.Pd. dan Bapak Dr Bambang Samsul Arifin M.Si. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Daarut Tauhiid Indonesia, Kepala SMP DTBSP, Wakil Kepala Sekolah, Guru-guru PAI dan Budi Pekerti, dan siswi SMP DTBSP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *Al-Afkar*, 4(1), 181–202.
- Anggadwita, G., Dana, L.-P., Ramadani, V., & Ramadan, R. Y. (2021). Empowering Islamic boarding schools by applying the humane entrepreneurship approach: the case of Indonesia. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 27(6), 1580–1604. <https://doi.org/10.1108/IJEER-11-2020-0797>
- Aslan, & Wahyudin. (2020). *Kurikulum dalam tantangan perubahan*.
- Avila Fernandez, A. (2004). File (1).pdf. In *Thematyta. revista de filosofia* (Vol. 33, pp. 369–374).
- Bafadhol, I. (2016). Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Islamic Boarding School. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 05, 1371–1390. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/8>
- Bojonegoro, A. L. R. (2020). *Boarding School Dengan Hasil Belajar Ekonomi Kelas X Ma. 3*.
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
- Efektifitas Program Pendidikan Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter siswa (Studi di SMA Swasta Advent Pematangsiantar). (2022). *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.30596/edutech.v8i1.9609>
- Endang Komara. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26. www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan
- Homersley, S. (2007). Boarding school. *Engineer*, 293(7718), 28. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1d9nr79.14>
- Karakter, P., Wahid, A. A., & Baubau, K. (2019). *Jurnal akademik unidayan*. 124, 32–41.
- Khambali, K. (2017). Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 33–40. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2382>
- Khasanah, S. Z., & Arifin, Z. (2017). Implementasi Pengembangan Kurikulum Di Smp Muhammadiyah Boarding School (Mbs) Yogyakarta. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 79. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1287>
- Lathifa Amin. (2017). Manajemen Pembinaan Peserta Didik Pada Program Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Hanata Widya*, 6(6), 22–31.
- Lote, A. E. (2020). *Pengaruh Pengajaran Spiritualitas Persaudaraan Kasih Dan Damai*

Terhadap Pembentukan Karakter Anak Panti Asuhan Putera
http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/223/%0Ahttp://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/223/1/SKRIPSI_ALFA.pdf

- Mastuhu, P. (2014). *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Mastuhu (Telaah dalam Buku Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam dan Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren)*. Negeri, M. (2021). *Bidang Agama Dan Tradisi Keagamaan Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni*, (Issue November).
- Paminto, J., Rosiana, T., Budiyono, B., & Budisantoso, H. T. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pesantren dengan Sistem Boarding School. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 6(1), 41–52. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i1.15937>
- Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 98–121. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26>
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.42052>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Sondakh, D. S. I., Rahmatullah, A. S., Adiyono, A., Hamzah, M. Z., Riwayatningsih, R., & Kholifah, N. (2021). Integration of language, psychology, and technology and the concept of independence learning in reading characters in indonesian children's films as media and learning materials in character building for elementary school students-indonesia. *Linguistics and Culture Review*, 6(1), 70–88. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6n1.1963>
- Suhardi, D. (2013). Peran Smp Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1248>
- Syarif, M. (2021). Peranan Lembaga Pendidikan Majelis Musyawarah Fathul Falah Dalam Menjamin Mutu Dan Kompetensi Santri Kilatan Putra Pondok *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan ...*, 7(1), 106–130. <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/242>
- Taufikin, T. (2018). Hermeneutic Of Pesantren With The " Fusion Of Horizons " Gadamer's Theory. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 1(1), 37–58.

<https://doi.org/10.21093/sajie.v1i1.1335>

Telda, N. R. M., Wahyuni, R., Devega, D. A. M. F., & Suratman, S. (2020). Sistem Boarding School (Studi Kasus Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter di SMA IT DBHS Bontang). *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 1(2), 99–115.

<https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v1i2.2313>

Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.

Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa ndonesia. *Al Ghazali , Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16–31.
https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101